
INTERNATIONAL CONFERENCE OF MOSLEM SOCIETY

ISSN 2622-5840, Volume 1, 2016, Pages 88-93

DOI: <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1827>

Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN

Religiusitas Manajemen dalam Peningkatan Profesionalitas Guru

Mustaniratussa'adah

State Institute on Islamic Studies Purwokerto, Indonesia
mustaniratussaadah@gmail.com

Abstract: This paper is intended to describe how religiosity management in improving the professionalism of teachers. Religiosity is not synonymous with religion. It should be a religious person it is at once a religious person, too. But a lot happens, the adherents of a religion that is persistent, but with a motivated or career advancement. Educational institutions require professional management in order to provide education to walk dynamically, competitif, and productive. This is done for education in the process should lead to the approach to God and human perfection, directing people to achieve his life goal is a happy afterlife. Management includes planning, execution, control, and monitoring of the (human resources, learning resources, curriculum, funding and facilities) to achieve educational goals effectively and efficiently. Educational planning has an important role and are at an early stage in the process of education management, which serve as a guide for implementation, control, and supervision of education. The essence of planning is a decision-making process that is systematic, relating to future plans, and to achieve certain desired objectives. And to overcome the limitations of the ability, willingness, and its resources in achieving educational goals needed organizing in education. Implementing an educational institution is the key of success of an educational institution. Teachers as professional educators have a good image in the community if it can demonstrate to the public that he is worthy of being a role model or example of the surrounding community. Teacher behavior patterns associated with it will be discussed in accordance with the objectives, namely the teachers' professional attitude towards laws and regulations, professional organizations, colleagues, students, work place, leadership, and work. A teacher not only reflects a profession, but a representation of different positions which is very noble. Teacher is a hero selfless, unsung hero, a hero of science, goodness hero, heroes education, human builders, the builders of civilization, culture bearer, priorir, reformer and reliable, and etc.

Keywords: *religiosity, management, professional, teacher*

A. Pendahuluan

Manajemen sekolah sangatlah berbeda dengan manajemen bisnis dan merupakan bagian dari manajemen Negara. Namun manajemen sekolah tidak persis sama dengan manajemen Negara. Kalau manajemen Negara mengejar kesuksesan program baik rutin maupun pembangunan, maka manajemen sekolah mengejar kesuksesan perkembangan anak manusia melalui pelayanan-pelayanan pendidikan yang memadai. Dengan demikian, manajemen

bisnis maupun manajemen Negara tidak dapat diterapkan begitu saja dalam dunia pendidikan.

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh pimpinannya, yang kebetulan dia tidak beragama sama

dengan yang dipeluknya. Sikap religius manusia pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah "fitrah". Fitrah tersebut menjadikan diri manusia dimiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah "hanifiyah". Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. (2008 : 83)

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang. (1995:76)

Guru tak hanya bertugas mentrasfer ilmu, tetapi juga memberi cinta dan kedamaian. Karena guru bekerja sepenuh hati dan tulus ikhlas, berusaha mendekatkan jiwa psikologisnya terhadap siswa laksana anaknya sendiri. Kedekatan ini cahaya dinamis yang mampu meledakkan motivasinya. Menggunakan pendekatan quantum learning, sang guru selalu mengubah gaya komunikasinya dalam memasuki relung-relung dunia anak didik, agar diterima ibarat kawan bermain, kemudian perlahan tapi pasti, siswa dibawa ke dunia pembelajaran.

B. Religiusitas Manajemen Dalam Peningkatan Profesionalitas Guru

1. Religiusitas Manajemen

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (latin) dan *Dien* (Arab). Menurut Drikarya (dalam Widiyanta, 2005) kata "religi" berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan

diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Menurut Rahman (2009), orang yang taat pada agama yang dianutnya adalah orang yang religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang Tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya.

Dengan demikian, Rahman (2009) menyatakan bahwa perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia.

Sedangkan Ismail (2009) berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Selanjutnya, Adisubroto (dalam Widiyanta, 2005) juga menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2007:264) manajemen adalah proses pemanfaatan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen merupakan kegiatan pimpinan dengan menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasinya sehingga dengan manajemen yang baik, diharapkan tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan mengenai (sumber daya manusia, sumber belajar, kurikulum, dana, dan fasilitas) untuk

mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Mary Parker Follet (Stoner, 1986) menjelaskan bahwa manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting done through people*), definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. Oleh karena itu, ketrampilan yang dimiliki oleh seorang manajer perlu dikembangkan baik melalui pengkajian maupun pelatihan. Karena manajer dipandang sebagai seni, maka seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkait erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas manajemen adalah upaya perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan menjalankan sebuah kegiatan yang dalam prosesnya lebih pada keterikatan manusia terhadap Tuhan yang mengandung norma-norma untuk mengatur perilaku manusia tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, manusia lain, maupun lingkungannya dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2. Profesionalitas Guru

- a. R. Wayne Mondy (2008: 38): "Sebuah profesi adalah pekerjaan yang dicirikan dengan keberadaan seperangkat pengetahuan bersama dan sebuah prosedur untuk mensertifikasi para anggota".
- b. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (2005: 2)
- c. Profesi terkait erat dengan profesional, kalau profesi berkenaan dengan bidang keahliannya, maka

profesional berkenaan dengan tingkat kemampuan, kecakapan atau kompetensi dan cara kerjanya. Profesional berkenaan dengan penguasaan kemampuan, kecakapan atau kompetensi standar dan kinerja standar. (2007: 392)

- d. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi Profesional guru (2007: 403)

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang ditempuh.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Prinsip – prinsip profesionalitas

Dalam pasal 7 Undang – Undang Guru dan Dosen dirumuskan beberapa prinsip profesionalitas, bahwa guru dan dosen profesional :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja;

- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.

Kesembilan prinsip profesi guru dan dosen tersebut, sesungguhnya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori; pertama, penguasaan kemampuan atau kompetensi profesional, kedua, terselenggaranya pelaksanaan kerja secara profesional (Kinerja profesional, dan ketiga, penunjang pelaksanaan dan pengembangan profesi. (2007: 398)

Dari beberapa keterangan di atas dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru adalah penguasaan kemampuan, kecakapan atau kompetensi standar dan kinerja standar yang dimiliki oleh seorang guru untuk menunjang kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

3. Religiusitas Manajemen dalam Peningkatan Profesionalitas Guru

Manajemen adalah sesuatu hal penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga. Juga telah dimengerti bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark (Widiyanta, 2005), ada lima dimensi religiusitas, yang oleh peneliti akan dijadikan aspek-aspek dalam menyusun skala religiusitas yaitu:

- a. Religious practice (the ritualistic dimension) / Aspek Islam
Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- b. Religious belief (the ideological dimension)/Aspek Iman

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

c. Religious knowledge (the intellectual dimension)/Aspek ilmu
Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. Religious feeling (the experiential dimension)/Aspek Ikhlas

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

e. Religious effect (the consequential dimension)/Aspek Amal

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Menurut Muhaimin strategi pengembangan budaya religi dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertikal (Habl min Allah) dan Horizontal (Habl min An nas), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh

semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis.

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat *education*, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasif* atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

Strategi - strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua waga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Seorang guru bukan hanya mencerminkan suatu profesi, tetapi merupakan representasi dari berbagai

kedudukan yang sangat mulia. Guru adalah seorang pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, pembangun manusia, pembangun peradaban, pembawa kultur, *piorir*, reformer dan terpercaya, soko guru, batara guru, dan sebagainya. (2010 : 46)

Guru sebagai pendidik *professional* mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Dalam beberapa riwayat disebutkan, ketika mengajar, Rasulullah menerapkan sifat-sifat dan akhlak mulia, sehingga maksud dari ajarannya dapat sifat mulia Rasulullah sebagai seorang guru, yang patut diterapkan oleh guru-guru tersampaikan dengan baik, dan diamalkan oleh seluruh muridnya. Berikut adalah zaman sekarang, agar pengajarannya berhasil dengan baik (2010: 46)

- a. Ikhlas
- b. Jujur
- c. Walk the walk
- d. Adil dan Egaliter
- e. Akhlak mulia
- f. Tawadhu'
- g. Berani
- h. Jiwa humor yang sehat
- i. Sabar dan menahan amarah
- j. Menjaga lisan
- k. Sinergi dan musyawarah

Guru sebagai pendidik *professional* mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan

atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap : (1) Peraturan perundang-undangan, (2) Organisasi profesi, (3) Teman sejawat, (4) Anak didik, (5) Tempat kerja, (6) Pemimpin, dan (7) Pekerjaan (2007: 49)

C. Kesimpulan

1. Religiusitas manajemen adalah upaya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasandalam menjalankan sebuah kegiatan yang dalam prosesnya mengandung norma-norma untuk mengatur perilaku manusia tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, manusia lain, maupun lingkungannya dalam mencapai tujuan organisasi.
2. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya,

meningkatkan pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Djamaluddin Ancok, 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2010. *Paradigma pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.II, Jakarta: Balai Pustaka
- Syafii Antonio Muhammad, 2010, *Ensiklopedia Leadership dan manajemen Muhammad SAW*, Jakarta Selatan: Tazkia Publishing.
- Wayne Mondy, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*
- Soetjipto, Rafli Kosasi, 2007. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.